

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Suatu kerja jurnalistik merupakan suatu kerja tim yang terdiri dari sebuah proses produksi untuk menghasilkan pemberitaan. Proses itu adalah proses yang panjang yang terdiri dari tahapan – tahapan yang mampu menggambarkan sebuah realitas menjadi memiliki arti dan mengisyaratkan keberpihakan melalui berbagai konteks. Dalam pemberitaan kasus korupsi pengadaan buku ajar Sleman 2004 dengan terdakwa Bupati Sleman non-aktif, Harian Jogja merupakan salah satu media yang memiliki peran penting, meskipun Harian Jogja boleh dibilang merupakan media cetak lokal yang terbaru di DIY. Harian Jogja menempatkan sebagian besar pemberitaan kasus korupsi ini di *headline* pemberitaan, yang mampu menarik perhatian khalayak mengenai perkembangan jalannya persidangan kasus tersebut.

Dari hasil analisis yang telah dilaksanakan pada teks berita dan wawancara dengan Esdras Idialfero Ginting selaku wartawan, Wisnu Wardhana selaku redaktur untuk wilayah peliputan Sleman, dan dengan Adhitya Noviardi selaku redaktur pelaksana peneliti memperoleh beberapa hal dalam pemberitaan Harian Jogja tentang pemberitaan kasus korupsi pengadaan buku ajar sleman 2004.

Pada struktur **skrip**, secara garis besar kelengkapan unsur 5W + 1H dalam pemberitaan Harian Jogja sudah terpenuhi. Ada dua hal yang paling ditonjolkan dari unsur tersebut yaitu unsur *what* dan *who*. Untuk unsur *who* dibagi menjadi beberapa pihak yang memiliki tujuan dan kepentingan sendiri – sendiri. Pihak –

pihak tersebut adalah tim Jaksa Penuntut Umum yang mengajukan dakwaan terhadap Ibnu Subiyanto, serta tim pengacara Ibnu Subiyanto yang melakukan pembelaan terhadap berbagai macam dakwaan yang diajukan dan pihak dari bidang peradilan, hukum dan korupsi yang memberikan tanggapan serta pendapat mengenai jalannya proses persidangan yang dijalani Ibnu Subiyanto. Sedangkan unsur *what* merupakan jalannya persidangan kasus korupsi pengadaan buku ajar Sleman sebagai terdakwa yakni Bupati Sleman non-aktif, Ibnu Subiyanto.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mas Edo, bahwa dalam meliput berita persidangan kasus korupsi buku ajar ini, telah dibuat perimbangan dalam pemberitaan, baik dari segi agenda sidang yang berbeda di setiap sidangnya maupun dalam hal pilihan narasumber. Wartawan Harian Jogja ingin memuat mengenai perimbangan dalam berita. Maksudnya, ketika ada berita mengenai dakwaan yang ditonjolkan, maka berita mengenai pembelaan pun akan ditonjolkan. Jadi, supaya terlihat unsur netral dalam pemberitaan maka diangkatlah dua tema berita yang saling berimbang.

Pada struktur **tematis**, tema yang diangkat oleh Harian Jogja adalah proses persidangan kasus korupsi buku ajar Sleman. Tema ini sudah ditentukan sejak pertama kali Ibnu Subiyanto menjalani sidang perdananya. Tema digambarkan dengan mengangkat jalannya persidangan, yang tiap sidangnya memiliki agenda persidangan yang berbeda – beda. Ada sidang dakwaan / tuntutan, sidang pembelaan terdakwa, juga sidang dengan agenda mendengarkan keterangan saksi. Dari enam berita *headline* yang diteliti, hanya terdapat satu berita yang merupakan sidang dengan agenda pembacaan pembelaan terhadap Ibnu

Subiyanto. sidang lanjutan yang berupa pembacaan pembelaan yang lainnya tidak ditempatkan Harian Jogja dalam headline pemberitaan. Hal ini menunjukkan kecenderungan dalam membentuk *frame* khalayak. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Harian Jogja memilih tema – tema yang mampu mendukung tema yang dibawa serta dapat dilihat bagaimana keberpihakan Harian Jogja dalam pemberitaannya.

Pada struktur **sintaksis**, Harian Jogja menggunakan judul yang mampu menarik perhatian khalayak. Baik dari cara penulisannya maupun dari kata – kata yang digunakan. Sehingga mampu membuat khalayak semakin ingin tahu mengenai pemberitaan yang diangkat. Judul lalu diperjelas lagi pada *lead* yang kebanyakan merupakan ringkasan dari hasil sidang yang berlangsung, maupun dari opini wartawan sendiri, sehingga mampu mengarahkan pembaca pada isi berita yang ingin disampaikan. Kutipan yang dipilih Harian Jogja baik itu kutipan langsung maupun tak langsung, dapat mendukung dan memperkuat tema yang ingin diangkat. Narasumber yang dipilih disesuaikan dengan kapasitas mereka pada tema yang diangkat, sehingga data – data yang diangkat memiliki klaim validitas. Porsi pemberitaan mengenai jalannya sidang cukup berimbang meskipun tidak semua berita ditempatkan di *headline*. Meskipun begitu Harian Jogja adalah media yang memiliki kebijakan dan keberpihakannya sendiri. Dalam pemberitaan mengenai persidangan Ibnu Subiyanto ini, hanya beberapa berita persidangan yang jadi *headline*, dan sebagian besar berita yang menjadi *headline* tersebut merupakan pemberitaan mengenai sidang tuntutan terhadap Ibnu Subiyanto. Hal ini dijadikan fakta yang mampu menguatkan berbagai hal dalam

pemberitaan. Hal ini menandakan bagaimana keberpihakan Harian Jogja dalam pemberitaannya.

Pada struktur **retoris**, Harian Jogja menempatkan beberapa kata yang mampu menekankan maksud yang ingin disampaikan. Umumnya adalah pada pilihan kata yang digunakan oleh wartawan untuk menekankan maksud tertentu, seperti 'jeruji bui', 'Ibnu lolos', 'akhirnya', 'ngotot', 'sel', 'sudutkan', 'mendekam', dan masih ada beberapa lagi. Kata – kata tersebut digunakan oleh Harian Jogja untuk menekankan bahwa penahanan Ibnu Subiyanto menjadi sesuatu yang penting dan dinanti – nantikan karena proses hukum Ibnu Subiyanto tergolong lama. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh mas Edo bahwa pilihan kata / diksi digunakan untuk menunjukkan ciri khas Harian Jogja serta dengan tujuan supaya tidak sama dengan media – media lokal yang lainnya. Dengan adanya diksi tersebut, maka wartawan ingin menekankan bahwa suatu kata tidak hanya berupa kata namun mengandung arti.

Hal ini menunjukkan keberpihakan Harian Jogja dalam pemberitaannya. Sebagian besar foto – foto yang digunakan Harian Jogja dalam beritanya menggambarkan kondisi Ibnu Subiyanto yang terlihat dalam kondisi yang pasrah, dengan mimik wajah yang memelas dan dengan posisi menunduk atau berada dalam posisi duduk di kursi terdakwa. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Subiyanto sedang berada dalam kondisi yang hanya bisa pasrah menerima segala macam tuntutan yang didakwakan kepadanya. Seperti yang dikemukakan oleh mas Wisnu Wardhana mengenai pemilihan foto bahwa pemilihan foto dalam pemberitaan kasus korupsi dengan terdakwa Bupati Sleman non-aktif ini lebih

dilihat dari sisi humanis terdakwa. Menurut Wisnu, hal tersebut dikarenakan apabila seseorang sedang dalam keadaan berada di kursi terdakwa dalam persidangan merupakan kondisi yang sulit, maka digambarkan terdakwa dalam keadaan sedih dan pasrah.

Frame Harian Jogja adalah penahanan atau vonis terhadap Ibnu Subiyanto menjadi sesuatu yang penting dalam pemberitaan kasus korupsi buku ajar Sleman ini. Hal ini dikarenakan sesuai dengan bukti hukum yang ada, Ibnu Subiyanto sudah terbukti bersalah dan terlibat banyak dalam kasus korupsi pengadaan buku ajar Sleman 2004 ini. Selain itu juga dikarenakan jalannya kasus dan proses hukum yang cukup lama. Padahal pada saat itu Ibnu Subiyanto sudah dalam posisi sebagai terdakwa, namun penahanan belum juga dilakukan. Begitu hasil sidang putusan sela memutuskan Ibnu Subiyanto untuk dipenjara, kembali Harian Jogja menyorot peristiwa ini dengan menempatkannya di *headline* pemberitaan. Hal yang sama juga terjadi pada saat sidang putusan menjatuhkan vonis terhadap Ibnu Subiyanto. Dengan *frame* ini dapat diketahui bahwa keberpihakan Harian Jogja dalam pemberitaannya adalah kepada korupsi yang menjadi fenomena yang marak akhir – akhir ini, karena korupsi merupakan fenomena yang menjadi perhatian dalam peliputan di Harian Jogja. Maka disebutkan bahwa korupsi merupakan musuh dan penyakit masyarakat. Sehingga usaha pemberantasan korupsi menjadi hal yang paling penting diatas fenomena ini.

Tujuan Harian Jogja dalam pemberitaannya adalah untuk menekankan kepada masyarakat bahwa korupsi merupakan musuh dan penyakit masyarakat serta korupsi merupakan fenomena yang harus mendapatkan perhatian karena

dapat merugikan bangsa selain itu juga mengancam stabilitas nasional. Maka, apabila menyangkut korupsi, Harian Jogja sangat perhatian. Tidak hanya kasus korupsi yang menyangkut Ibnu Subiyanto saja, namun berita mengenai korupsi akan diupayakan di halaman satu apalagi kalau kasus korupsi yang menyangkut pejabat daerah yang dekat dengan DIY.

B. SARAN

Dalam melakukan analisa terhadap berita kasus korupsi buku ajar Sleman ini, peneliti melihat bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini terlebih pada saat proses penulis terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan pihak dari Harian Jogja. Peneliti menyarankan sebaiknya agar pada penelitian selanjutnya, daftar pertanyaan disusun sedetil mungkin kemudian ditandai bagian mana saja yang sudah terjawab dan yang belum terjawab. Hal ini untuk menghindari adanya kekurangan dalam menggali informasi dengan pihak media. Karena informasi yang kurang lengkap atau seadanya, peneliti harus melakukan wawancara tambahan dengan narasumber yang bersangkutan. Hal seperti itu menurut penulis dinilai tidak efektif.

Penelitian tentang pemberitaan kasus korupsi pengadaan buku ajar Sleman dengan terdakwa Bupati Sleman non-aktif yang telah diteliti dengan menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki ini menekankan pada cara Harian Jogja menunjukkan pemaknaan mereka atas peristiwa kasus korupsi pengadaan buku ajar. Oleh karena itu masih memungkinkan untuk dianalisa menggunakan model framing yang lainnya. Penelitian ini juga bisa dikaji dengan

menggunakan metode penelitian lainnya, misalnya menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk melihat kecenderungan isi media terkait peristiwa kasus korupsi pengadaan buku ajar untuk menunjukkan secara kuantitatif perbedaan – perbedaan isi dari beberapa media.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan model framing yang berbeda seperti model framing dari Robert Entman, Murray, ataupun milik William Gamson. Untuk memperoleh hasil wawancara yang lebih baik dari beberapa sisi pemberitaan, hal ini dapat dilakukan dengan mewawancarai lebih dari satu wartawan yang meliput langsung persidangan, mewawancarai bagian lain yang terlibat langsung dalam proses produksi berita seperti bagian bagian grafis / *lay outer*. Wawancara tersebut akan semakin memperdalam analisa konteks.

Sedangkan dari pihak Harian Jogja, Harian Jogja sudah mampu mengemas pemberitaan ini dengan menarik dan informatif. Narasumber yang menjadi sumber berita Harian Jogja juga merupakan narasumber yang kompeten dan yang berwenang untuk membicarakan berbagai hal sesuai dengan kapasitasnya. Namun Harian Jogja juga perlu untuk menampilkan pendapat masyarakat tentang harapan mereka terhadap pemberantasan korupsi di Indonesia. Karena korupsi merupakan salah satu hal yang penting untuk diketahui masyarakat karena kerugian yang ditimbulkan cukup besar bagi kelangsungan masyarakat dan negara.

Selain itu Harian Jogja juga perlu memberikan gambaran mengenai berbagai hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk tidak melakukan

korupsi. Hal – hal tersebut sebenarnya hanya dapat datang dari kesadaran individu sendiri. Mulai untuk menyadari supaya tidak bersifat tamak, memiliki moral yang kuat supaya tidak mudah tergoda untuk melakukan korupsi, supaya selalu bersyukur atas materi yang dimiliki, dan tidak bergaya hidup konsumtif. Hal – hal seperti ini hanya bisa dimulai dari diri sendiri, kemudian ke keluarga, kelompok, dan kemudian ke masyarakat luas. Tahapan seperti inilah yang dapat berguna dalam memberantas korupsi di Indonesia dibandingkan lamanya proses hukum yang dilalui serta jatuhnya vonis yang belum tentu dapat menggantikan besarnya nilai korupsi yang dilakukan.



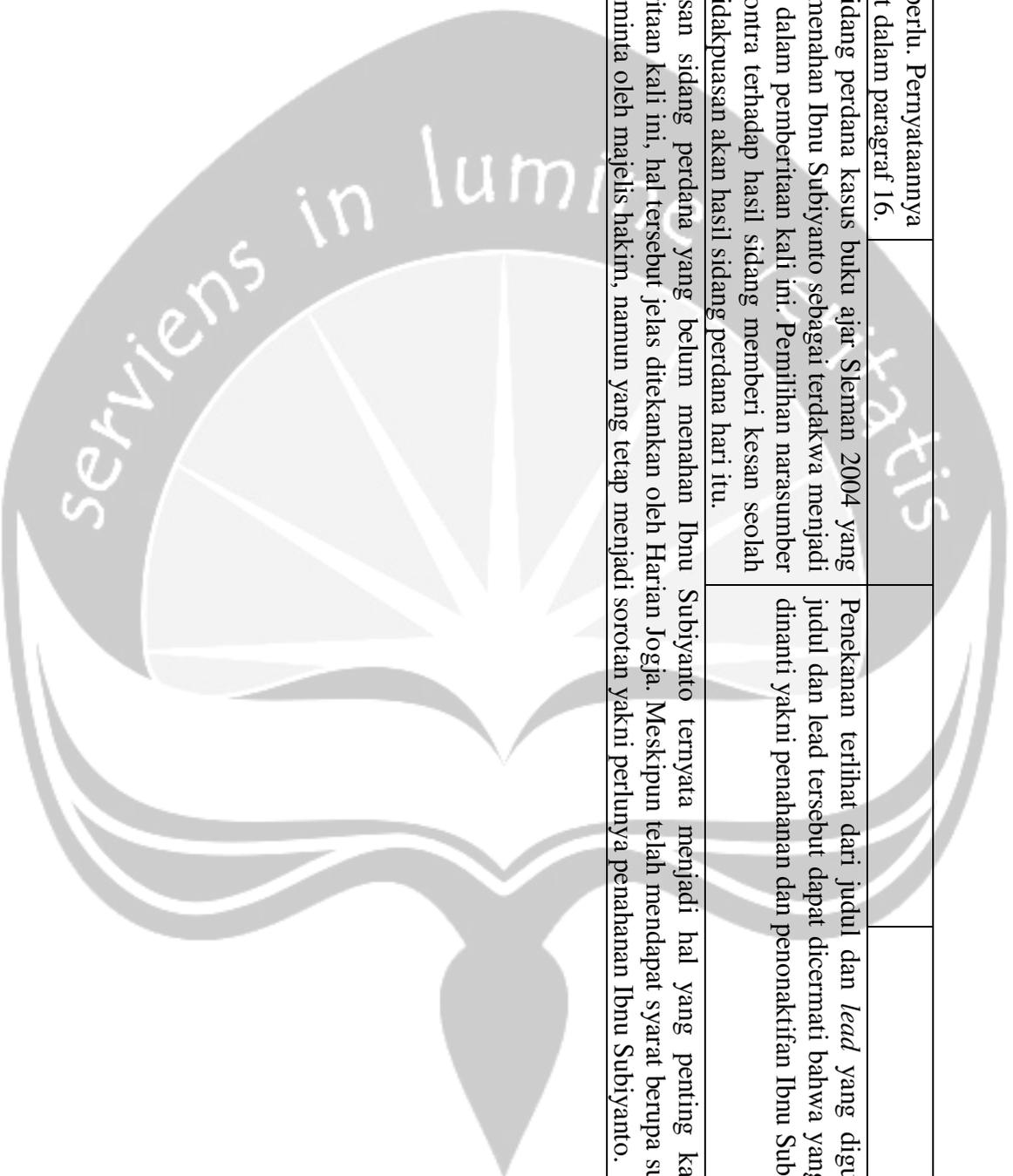
Analisa peristiwa sidang perdana kasus buku ajar Sleman 2004 dengan terdakwa Bupati Sleman, Ibnu Subiyanto di surat kabar harian, Harian Jogja, edisi tanggal 5 Juni 2009, dengan judul : "Ibnu Lolos dari Penahanan"

SKRIP	TEMATIK	SINTAKSIS	RETORIS
<p>Harian Jogja mengangkat berita tentang jalannya persidangan perdana Ibnu Subiyanto atas kasus dugaan korupsi buku ajar Sleman 2004 sebesar Rp 12,1 miliar.</p> <p>Narasumber yang dipilih dalam berita kali ini, yakni Andi Rais selaku tim pengacara Ibnu Subiyanto, Sri Andini selaku Ketua Pengadilan Negeri Sleman, Muslim selaku Humas Pengadilan Negeri Sleman, Yusrin Nicorriawan selaku tim Jaksa Penuntut Umum, dan Kompol Yulianto selaku Kabag Bina Mitra Polres Sleman, dan</p>	<p>Tema berita yang diangkat yakni mengenai jalannya sidang perdana kasus korupsi buku ajar Sleman dengan terdakwa Ibnu Subiyanto, dan mengenai hasil sidang perdana bahwa Ibnu belum ditahan namun tim pengacara diminta untuk memberikan surat jaminan.</p> <p>Tema berita yang kedua yakni mengenai pengamanan pada saat sidang berlangsung. Hal ini dilakukan karena kasus ini cukup banyak menyita perhatian publik, untuk itu perlu dilakukan pengamanan.</p>	<p>Judul <i>headline</i>: "Ibnu Lolos dari Penahanan"</p> <p><i>Lead</i>: " Bupati Sleman, Ibnu Subiyanto, bisa menghindari..."</p> <p>Dari judul dan <i>lead</i> tersebut dapat dicermati bahwa melalui tulisannya, wartawan mengarahkan pembaca pada hasil sidang perdana yang belum memutuskan untuk menahan Ibnu Subiyanto.</p>	<p>Penggunaan kata 'jeruji bui' untuk menggantikan kata 'penahanan', 'penjara'. Kata ini termasuk dalam unsur leksikon. Hal ini seolah memberikan penekanan pada tindakan kriminalitas.</p> <p>Unsur Leksikon pun ditemukan dalam kata 'marathon'. Kata ini berfungsi menjelaskan suatu cara yang digunakan. Kata ini juga sebutnya bisa diganti dengan kata yang lebih formal seperti, 'bergantian'</p> <p>Unsur gaya pun turut disertakan dalam berita ini, yakni pada pernyataan tim JPU pada dua paragraf berturut-turut, 10 – 11.</p>

<p>Sujatmiko selaku Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) DIY.</p> <p>Keterlibatan Sri Andini yakni untuk memberikan alasan mengapa pada saat itu Ibnu Subiyanto tidak ditahan serta syarat dari hakim berupa surat jaminan yang mesti diberikan oleh tim pengacara Ibnu. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 4 dan 5.</p> <p>Keterlibatan Muslim yakni untuk memberi penjelasan mengenai kewenangan soal penahanan terdakwa yang memang sepenuhnya atas kuasa hakim. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 6 – 9.</p> <p>Keterlibatan Yusrin Nicorriawan yakni untuk menyebutkan dakwaan</p>		<p>Unsur grafis yang terdapat pada berita yakni penulisan ringkasan 'Seputar Kasus Ibnu' yang diberi gambar.</p> <p>Dalam penulisan judul, font yang digunakan per kata terlihat berbeda ukuran. Pada kata 'Ibnu Lolos', font yang digunakan lebih besar dari kata '..dari penahanan'. Hal ini seolah memberikan tekanan bahwa penahanan Ibnu yang diharapkan dari hasil sidang hari itu.</p> <p>Foto yang digunakan yakni foto saat Ibnu mengikuti persidangan dan duduk di kursi sebagai terdakwa. Dalam foto itu Ibnu terlihat tenang dan ekspresi wajah yang nampak serius dalam mengikuti persidangan namun tetap tenang. Hal ini memunculkan kesan bahwa dengan tampilan judul yang langsung menampilkan foto, maka sepertinya Ibnu merasa tenang karena belum adanya penahanan</p>
--	---	---

<p>yang ditunjukkan kepada Ibnu Subiyanto. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 10 – 11.</p> <p>Keterlibatan Andi Rais, yakni memberikan tanggapan tentang dakwaan yang diajukan oleh tim JPU serta penolakan atas dakwaan oleh JPU. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 12 – 13.</p> <p>Keterlibatan Kompol Yulianto yakni untuk memberikan keterangan mengapa sidang Ibnu Subyanto mendapat pengawasan khusus untuk mengamankan sidang. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 14 – 15.</p> <p>Keterlibatan Sujatmiko yakni untuk menjelaskan alasan penahanan Ibnu Subiyanto yang memang</p>		<p>atas dirinya.</p>
---	---	----------------------

<p>dirasa perlu. Pernyataannya terdapat dalam paragraf 16.</p>			
<p>Hasil sidang perdana kasus buku ajar Sleman 2004 yang belum menahan Ibnu Subiyanto sebagai terdakwa menjadi sorotan dalam pemberitaan kali ini. Pemilihan narasumber yang kontra terhadap hasil sidang memberi kesan seolah ada ketidakpuasan akan hasil sidang perdana hari itu.</p>	<p>Penekanan terlihat dari judul dan <i>lead</i> yang digunakan, dari judul dan <i>lead</i> tersebut dapat dicermati bahwa yang selama ini dinanti yakni penahanan dan penonaktifan Ibnu Subiyanto.</p>	<p>Keputusan sidang perdana yang belum menahan Ibnu Subiyanto ternyata menjadi hal yang penting karena dalam pemberitaan kali ini, hal tersebut jelas ditekankan oleh Harian Jogja. Meskipun telah mendapat syarat berupa surat jaminan yang diminta oleh majelis hakim, namun yang tetap menjadi sorotan yakni perlunya penahanan Ibnu Subiyanto.</p>	



Analisa peristiwa keberatan tim pengacara Ibnu subiyanto atas dakwaan dalam persidangan kasus dugaan korupsi buku ajar Sleman 2004 di surat kabar harian, Harian Jogja tanggal 12 Juni 2009, dengan judul "Ibnu Subiyanto Nilai Dakwaan Politis"

SKRIP	TEMATIS	SINTAKSIS	RETORIS
<p>Harian Jogja mengangkat peristiwa tentang jalannya persidangan kasus dugaan korupsi yang kemudian tim pengacara Ibnu Subiyanto merasa keberatan atas nilai dakwaan yang diajukan oleh tim Jaksa Penuntut Umum (JPU). Ini terjadi pada tanggal 11 Juni 2009 bertempat di pengadilan negeri Sleman.</p>	<p>Tema berita yang diangkat yakni mengenai tim pengacara Ibnu yang keberatan atas dakwaan JPU. Tema ini hadir dalam paragraf <i>lead</i> dan paragraf 2.</p> <p>Tema kedua hadir dalam paragraf ke 16 hingga terakhir. Tema ini mengangkat tentang pegasan informasi klarifikasi surat penonaktifan yang sudah sampai di Depdagri, oleh Asisten Sekda DIY.</p>	<p>Judul <i>headline</i> : "Ibnu Subiyanto Nilai Dakwaan Politis" <i>Lead</i>: "Dakwaan yang disampaikan Jaksa Penuntut Umum (JPU)....." Dari judul dan <i>lead</i> sudah mengantarkan pembaca kepada tema berita yang utama, yakni mengenai tim pengacara Ibnu Subiyanto yang keberatan atas dakwaan tim JPU</p>	<p>Kata 'seharusnya' yang terdapat pada paragraf 12 dimaknai sebagai pegasan oleh tim JPU mengenai undang-undang yang sudah pasti benar.</p> <p>Kata 'politis' yang termasuk dalam unsur leksikon dan terdapat pada judul ditulis dengan ukuran <i>font</i> lebih besar dari kata – kata yang lainnya, seolah ingin memberikan kesan bahwa Ibnu tidak bersalah dan terkesan sengaja dijebak.</p> <p>Unsur gaya terdapat pada paragraf 7 dan 9, mengenai pembelaan dari tim pengacara Ibnu dengan menyebutkan bahwa</p>
<p>Narasumber yang dipilih dalam berita ini sebagai pelibat yakni, Teguh Samudra selaku juru bicara tim pengacara Ibnu Subiyanto, dan sebagai pelantun yakni Dadang Darusalam selaku juru bicara tim JPU, Muslim selaku Humas Pengadilan</p>	<p>Pola hubungan antar wacana: tema kedua menjadi pegasan informasi bahwa penonaktifan Ibnu Subiyanto dari jabatannya sebagai Bupati akan segera dilakukan. Tema kedua kurang berhubungan secara langsung dengan tema pertama, karena tema pertama membicarakan</p>	<p>Adanya kutipan berupa pernyataan yang datang dari berbagai pihak, baik pihak Ibnu Subiyanto maupun pihak JPU memberikan kesan bahwa berita yang dibuat oleh wartawan mengandung unsur netral.</p>	

<p>Negri Sleman, dan Tavip Agus Rayanta selaku Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan propinsi DIY.</p> <p>Keterlibatan narasumber dalam berita ini yakni untuk memberikan tanggapan mengenai dakwaan yang diajukan oleh tim JPU.</p> <p>Bentuk pernyataan pelibat terdapat dalam paragraf 3, 5, 6, 9, dan 10 yang intinya menyatakan keberatan atas dakwaan yang diajukan oleh tim JPU. Harian Jogja juga menyertakan bukti berupa UU berlaku dan tidak bertentangan dengan Keppres</p> <p>Bentuk pernyataan pelantun terdapat dalam paragraf 11, 12, 13, yakni dari tim pengacara JPU yang memiliki alasan kuat mengapa dakwaan diajukan saat persidangan. Dengan</p>	<p>tentang jalannya persidangan lanjutan kasus buku ajar Sleman 2004.</p>	<p>Bahasa yang singkat dan jelas pada paragraf <i>lead</i>, memberikan penekanan bahwa seolah tim pengacara Ibnu merasa sangat kecewa dengan dakwaan yang disampaikan oleh tim JPU.</p>	<p>tindakan Ibnu dalam hal pengadaan buku sudah sesuai dengan prosedur dan undang-undang.</p> <p>Foto yang digunakan dalam berita ini adalah potongan foto wajah Ibnu Subiyanto yang terlihat mengenakan batik berwarna biru dengan kepala yang menunduk, seolah ingin menggambarkan perasaan Ibnu yang kecewa dengan dakwaan yang diajukan oleh tim JPU. Hal ini dapat kita lihat pada raut wajah Ibnu Subiyanto yang menunduk dan terlihat sedih, dengan tidak adanya senyum dari wajah Ibnu.</p>
---	---	---	---

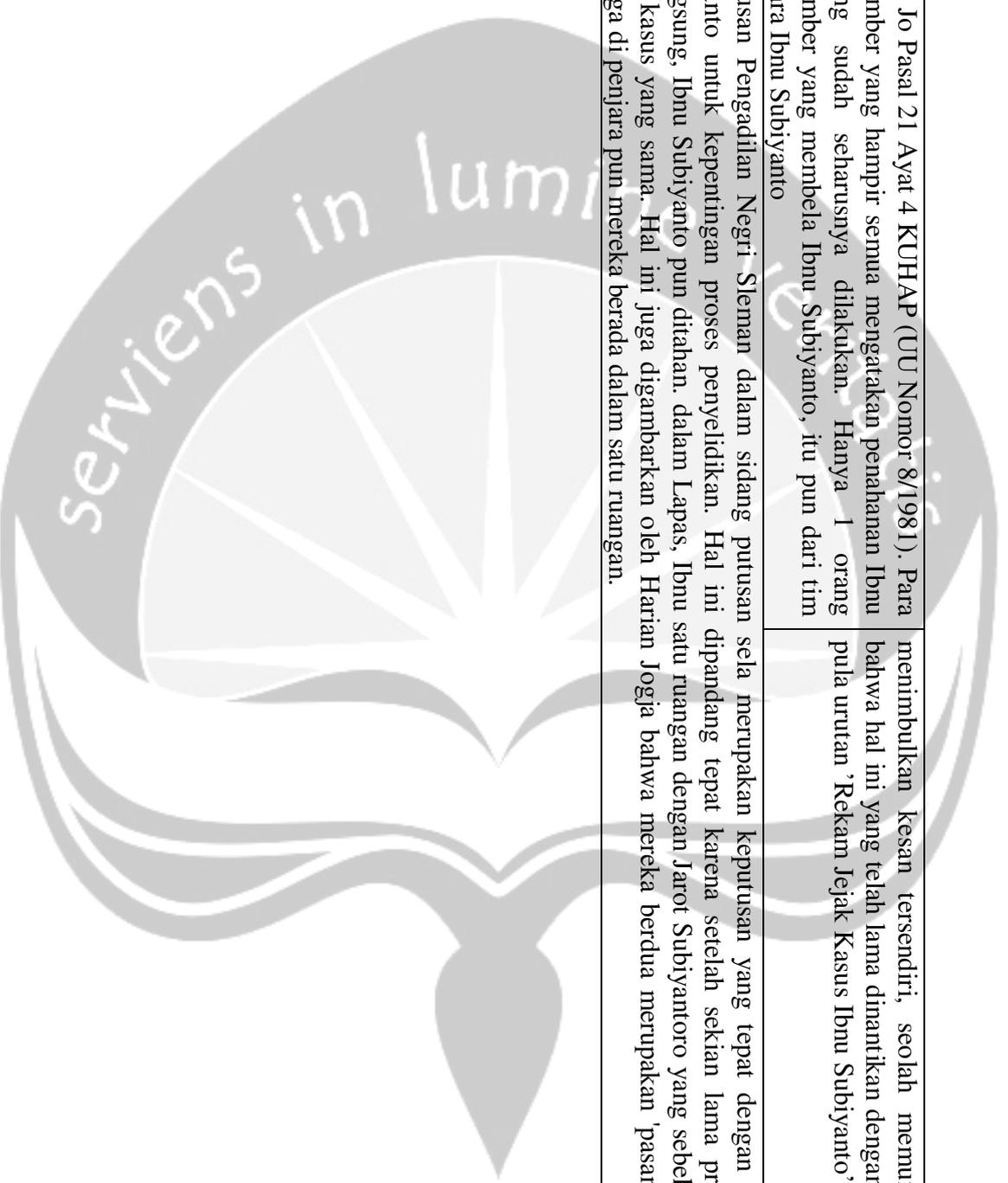
<p>pernyataan yang singkat, seolah tim JPU sudah dapat menjawab semua yang dipertanyakan oleh tim pengacara Ibnu. Yakni bahwa UU yang seharusnya digunakan adalah Kepmen karena memiliki wewenang yang lebih tinggi daripada Keppres.</p>			
<p>Walaupun sudah mendapat penjelasan dari pihak JPU bahwa dakwaan sudah jelas dan cermat, namun pihak tim pengacara Ibnu keberatan atas dakwaan JPU.</p>	<p>Gambaran kekecewaan tim pengacara Ibnu Subiyanto atas nilai dakwaan yang diajukan oleh tim JPU dapat tergambarkan melalui porsi paragraf yang lebih banyak dalam pemberitaan serta penggunaan kata 'politik' yang terkesan memojokkan Ibnu. Namun, berdasarkan dengan UU yang kedudukannya lebih tinggi, memperlihatkan bahwa semua yang dikemukakan oleh tim pengacara Ibnu itu masih sulit diterima.</p>		
<p>Kekecewaan tim pengacara Ibnu Subiyanto atas nilai dakwaan jaksa penuntut umum digambarkan wartawan Harian Jogja sebagai pembelaan yang sulit diterima karena UU yang digunakan oleh Ibnu Subiyanto bukan UU yang tepat karena pada saat itu masih ada UU yang lebih tinggi kewenangannya dari yang digunakan oleh Ibnu Subiyanto saat penunjukkan langsung.</p>			

Analisa peristiwa tentang keputusan Pengadilan Negeri yang akhirnya menahan Ibnu Subiyanto di surat kabar harian, Harian Jogja tanggal 19 Juni 2009, dengan judul "Ibnu – Jarot Satu Sel"

SKRIP	TEMATIS	SINTAKSIS	RETORIS
<p>Harian Jogja mengangkat peristiwa tentang hasil sidang putusan sela yang akhirnya menahan Ibnu Subiyanto yang berlokasi di Pengadilan Negeri Sleman pada tanggal 18 Juni 2009.</p> <p>Narasumber yang dipilih oleh Harian Jogja yakni; Muchtar Sartini selaku Kalapas Cebongan, Sri Andini selaku Ketua Majelis Hakim, Andi Rais selaku juru bicara tim pengacara Ibnu Subiyanto, Zainal Arifin selaku Direktur Pusat Kajian Anti Korupsi Fakultas Hukum UGM, dan Dadang Darusalam selaku ketua tim JPU.</p> <p>Keterlibatan pihak Sri</p>	<p>Tema berita yang diangkat yakni tentang Pengadilan Negeri Sleman yang akhirnya menahan Ibnu Subiyanto berdasar hasil dari sidang putusan sela. Tema ini hadir dalam paragraf <i>lead</i>. Pada paragraf ke 4 pun diceritakan bahwa Ibnu satu sel dengan mantan Ketua DPRD Sleman, Jarot Subiyantoro yang sebelumnya telah di vonis dan ditahan dalam kasus yang sama.</p> <p>Tema kedua hadir dalam paragraf ke 12 hingga terakhir. Tema ini mengangkat kekecewaan tim Ibnu Subiyanto tentang penahanannya.</p>	<p>Judul <i>headline</i>: "Ibnu – Jarot Satu Sel"</p> <p><i>Lead</i>: "Pengadilan Negeri (PN) Sleman akhirnya menahan..."</p> <p>Judul dan <i>lead</i> tersebut menunjukkan bahwa setelah sekian lama proses hukum yang dijalani Ibnu Subiyanto setelah penetapan terdakwa, maka yang ditunggu terjadi pula, yakni Ibnu Subiyanto akhirnya ditahan.</p>	<p>Kutipan diambil dari nara sumber yang telah berpengalaman di bidangnya.</p> <p>Wartawan menggunakan kata 'akhirnya' yang terdapat pada <i>lead</i>, memberikan kesan seperti itu benar bersalah namun belum bisa ditahan hanya karena menunggu proses peradilan.</p> <p>Unsur leksikon pun dapat ditemukan dalam pemakaian kata 'ngotot' pada tema yang pertama untuk menggambarkan peristiwa tertentu. Kata 'ngotot' sebetulnya dapat diganti dengan kata yang lain, namun wartawan tetap menggunakan kata ini seolah untuk memberi penekanan pada kekecewaan</p>

<p>Andini sebagai Ketua Majelis Hakim yakni, untuk memberikan alasan penahanan Ibnu dilakukan, serta alasan penolakan keberatan yang diajukan oleh tim pengacara Ibnu. Pernyataan Sri Andini terdapat pada paragraf 5 dan 8.</p>	<p>Pola hubungan antar wacana: tema yang pertama berhubungan dengan tema yang kedua, karena tema yang kedua berisi tanggapan tentang tema yang pertama yakni mengenai hasil sidang putusan sela yang akhirnya menahan Ibnu Subiyanto.</p>	<p>tim pengacara Ibnu Subiyanto sehingga tetap bersikeras (ngotot) untuk mengajukan penangguhan.</p> <p>Unsur leksikon pada kata 'sel'. padahal untuk bahasa yang lebih formal, wartawan dapat menggunakan kata 'ruangan', atau 'kamar'.</p>
<p>Keterlibatan Darussalam selaku tim pengacara JPU yakni, untuk memberikan informasi bahwa Ibnu ditahan dengan alasan yang tepat yang telah diajukan oleh JPU. Pernyataannya ada dalam paragraf 10.</p>		<p>Kata 'sel' yang ukurannya dibuat lebih besar dari dua kata sebelumnya. Hal ini seolah memberikan kesan bahwa Ibnu Subiyanto dalam kondisi yang ditahan.</p> <p>Unsur latar yang terdapat pada tabel 'Rekam Jejak Kasus Ibnu Subiyanto' yang memunculkan kesan tersendiri bahwa dari panjangnya proses hukum yang dijalani, maka Ibnu ditahan juga pada sidang putusan sela tanggal 18 Juni 2009.</p>
<p>Keterlibatan Andi Rais selaku juru bicara tim pengacara Ibnu yakni, untuk memberikan alasan dan tanggapan tentang hasil persidangan yang menyatakan bahwa Ibnu</p>		<p>Penulisan 'Ibnu – Jarot'</p>

<p>ditahan pada hari itu. Pernyataannya ada di paragraf 12.</p> <p>Keterlibatan Muchtar Sarbini selaku Kalapas Cebongan yakni, untuk memberikan pernyataan bahwa Ibnu akan sekamar dengan Jarot Subiyantoro yang sebelumnya telah di vonis dalam kasus yang sama. Pernyataannya ada dalam paragraf 4.</p> <p>Keterlibatan Zainal Arifin yakni, untuk memberi pernyataan bahwa prosedur penahanan memang sudah seharusnya dilakukan karena hal tersebut sudah berada pada jalurnya. Pernyataannya terdapat pada paragraf 18.</p>			<p>memberikan kesan bahwa mereka adalah pasangan dalam kasus korupsi ini. Foto yang digunakan adalah foto saat Ibnu memasuki LP cebongan dengan dikawal oleh beberapa petugas. Dalam foto itu terlihat Ibnu menundukkan kepala, hal ini memberikan kesan seolah Ibnu pasrah dengan hasil sidang putusan sela.</p>
<p>Hasil sidang putusan sela yakni menahan Ibnu Subiyanto untuk keperluan penyelidikan dan Ibnu ditempatkan di satu ruangan dengan Jarot Subiyantoro. Sesuai dengan Pasal 26</p>		<p>Adanya penekanan bahwa sudah seharusnya Ibnu Subiyanto ditahan demi kelanjutan proses pengadilan, karena sudah berada dijaluannya. Penggunaan kata 'akhirnya' yang</p>	

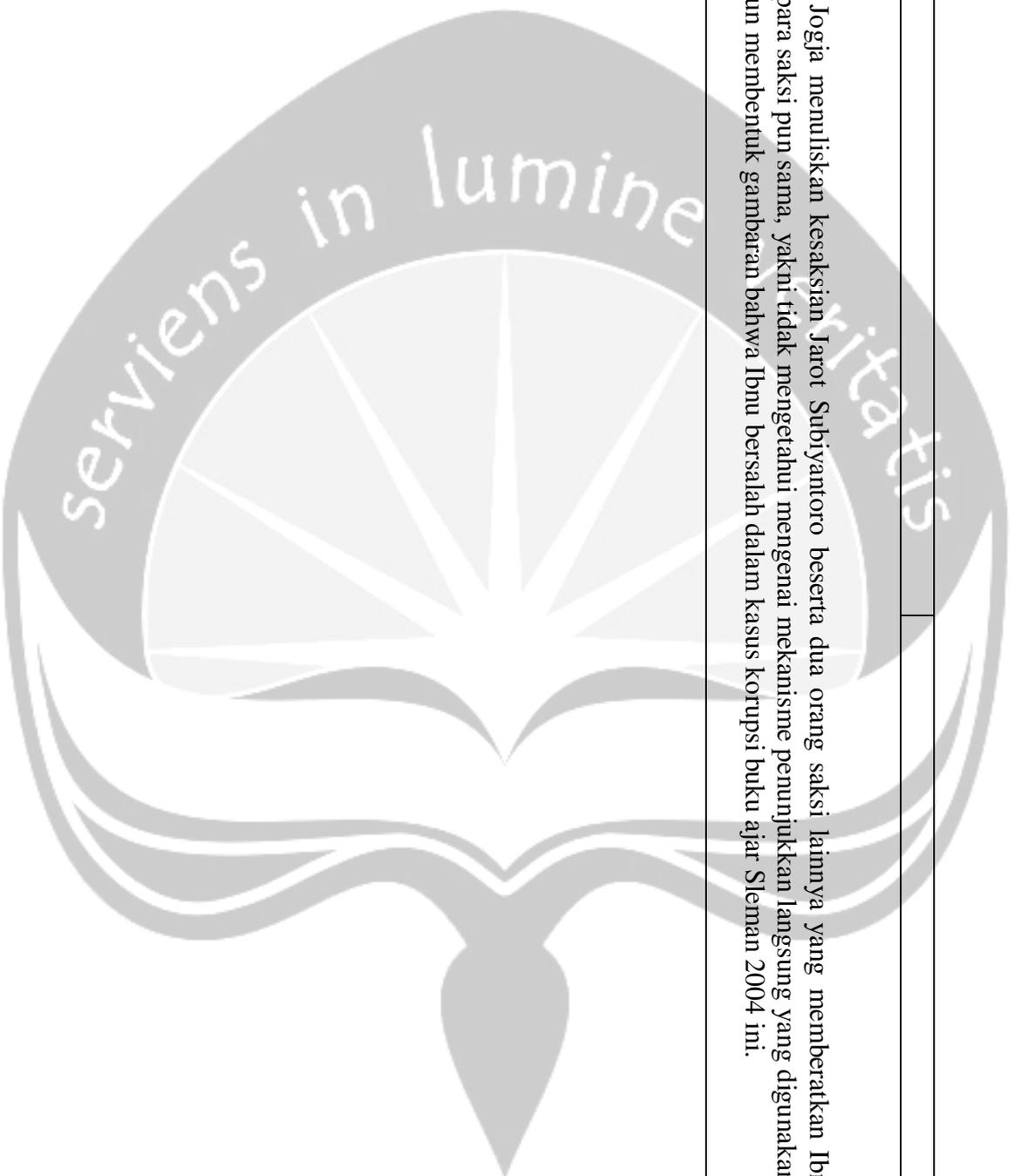


Analisa peristiwa jalannya persidangan lanjutan kasus dugaan korupsi buku ajar 2004 di surat kabar harian Harian Jogja tanggal 24 Juni 2009, dengan judul "Jarot Sudutkan Ibnu"

SKRIP	TEMATIK	SINTAKSIS	RETORIS
<p>Harian Jogja mengangakat peristiwa tentang jalannya sidang lanjutan kasus dugaan korupsi buku ajar Sleman setelah Ibnu Subiyanto ditahan dengan agenda mendengarkan keterangan saksi berlokasi di Pengadilan Negeri Sleman pada tanggal 23 Juni 2009.</p>	<p>Tema berita yang utama yakni tentang jalannya persidangan dan pada persidangan tersebut, pernyataan Jarot Subiyantoro yang menegaskan bahwa ia tidak memahami mekanisme penunjukkan langsung sesuai dengan Keppres 2003, tema ini hadir di paragraf lead.</p>	<p>Judul headline: "Jarot Sudutkan Ibnu" Lead : "Mantan Ketua DPRD Sleman Jarot Subiyantoro yang dihadirkan sebagai saksi...." Dari judul <i>headline</i> dan <i>lead</i> tersebut, mengarahkan kepada tema yang menunjukkan bahwa selaku Ketua DPRD yang ikut berperan langsung dalam prosedur pengadaan buku, ia tidak memahami tentang penunjukkan mekanisme tersebut memberikan kesan seolah Jarot ingin lepas dan tidak disangkut pautkan dengan kasus tersebut.</p>	<p>Dari judul, kata 'sudutkan' font-nya dibuat lebih besar. Hal ini seolah memberi kesan bahwa posisi Ibnu Subiyanto sangat sulit karena tidak ada yang memberikan pembelaan padanya.</p> <p>".... tandas Jarot yang kini mendekam di LP Cebongan karena kasus yang sama." Unsur leksikon ditemukan dalam paragraf ke 6 terdapat pada kata 'mendekam' yang disini dapat diartikan, Jarot sedang di penjara di LP Cebongan sudah divonis sebelumnya sudah divonis terlebih dahulu. Kata 'mendekam' bisa diganti dengan kata yang lain, namun wartawan tetap menggunakan kata tersebut</p>
<p>Sebagai pelibat yakni Jarot Subiyantoro selaku mantan Ketua DPRD Sleman, Muhammad Yazid selaku mantan wakil Ketua DPRD Sleman, dan Sutrisno selaku mantan Sekretaris Daerah.</p> <p>Sebagai Narasumber yakni Andi Rais selaku juru</p>	<p>Tema kedua hadir di paragraf ke 9 sampai terakhir. Tema ini mengangakat tentang ketidaktahuan para saksi tentang aturan Keppres sebagai dasar penunjukkan langsung.</p> <p>Pola hubungan antar wacana: antara tema yang pertama dengan tema yang kedua memiliki kesamaan yakni keterangan saksi yang tidak tahu mengenai mekanisme</p>	<p>Kutipan oleh saksi – saksi yang dihadirkan dalam sidang semua terkesan tidak tahu</p>	

<p>bicara tim pengacara Ibnu Subiyanto.</p> <p>Keterlibatan pelibat dalam peristiwa ini untuk menjelaskan keterlibatan mereka awalnya didasari oleh ketidakatahuannya pada aturan-aturan yang ada. Di Keppres melainkan sebuah kebijakan.</p> <p>Keterlibatan pelantun untuk menjelaskan usaha dari tim pengacara Ibnu untuk tetap melanjutkan penangguhan penahanan.</p>	<p>penunjukkan langsung yang sebenarnya.</p>	<p>tentang aturan penunjukkan langsung Keppres 2003.</p>	<p>seolah ingin mengesankan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan lagi ketika seseorang berada dalam penjara.</p> <p>”Sleman sebagai kota pendidikan, tandas dia, sudah...” (paragraf 5)</p> <p>”... tandas Jarot yang kini mendekam di LP Cebongan karena kasus yang sama.” (paragraf 6)</p> <p>Kata ‘tandas’ yang digunakan oleh wartawan sebanyak 2 kali, menimbulkan kesan bahwa seolah apa yang diungkapkan oleh Jarot merupakan pernyataan yang spontan, apa adanya, dan tidak dibuat – buat.</p> <p>”SIDANG IBNU: Bupati non aktif Sleman, Ibnu Subiyanto (dua kanan) melihat saksi yang juga.....” (keterangan foto)</p> <p>Unsur latar terdapat dalam</p>
---	--	--	--

			<p>Keterangan foto pada berita ini, yang menceritakan mengenai latar belakang kasus korupsi serta jalannya sidang pada hari itu.</p> <p>Foto yang digunakan dalam berita ini adalah foto saat Jarot bersaksi di pengadilan, dan pada saat itu pula Ibnu menatap Jarot dengan wajah penuh kekecewaan atas kesaksian Jarot. Disini, Harian Jogja seolah ingin menekankan pada ekspresi wajah Ibnu yang kelelahan sekaligus kecewa pada persidangan saat itu.</p>
<p>Keterangan para saksi dalam persidangan yang menyatakan ketidak tahuan nya mengenai aturan penunjukkan langsung yang melalui Keppres. Dari pemilihan narasumber, hanya dari tim pengacara Ibnu yang dipilih oleh Harian Jogja sebagai pihak yang memiliki pernyataan membela Ibnu Subiyanto.</p>	<p>Penekanan terlihat dari judul yang menjadi <i>headline</i>, kata-kata yang digunakan oleh wartawan seolah ingin memojokkan kondisi Ibnu Subiyanto.</p>		



<p>Harian Jogja menuliskan kesaksian Jarot Subiyantoro beserta dua orang saksi lainnya yang memberatkan Ibnu Subiyanto, alasan para saksi pun sama, yakni tidak mengetahui mengenai mekanisme penunjukkan langsung yang digunakan Ibnu. Harian Jogja pun membentuk gambaran bahwa Ibnu bersalah dalam kasus korupsi buku ajar Sleman 2004 ini.</p>	

Analisa peristiwa tentang sidang putusan kasus korupsi buku ajar Sleman 2004 yang menjatuhkan vonis terhadap Ibnu Subiyanto di surat kabar harian, Harian Jogja tanggal 14 Januari 2010, dengan judul "Ibnu divonis 4 tahun"

SKRIP	TEMATIS	SINTAKSIS	RETORIS
<p>Harian Jogja mengangkat peristiwa tentang hasil sidang putusan yang menjatuhkan vonis kepada Ibnu Subiyanto selama 4 tahun masa tahanan dan denda Rp 200 juta. Sidang ini berlangsung di Pengadilan Negeri Sleman pada tanggal 13 Januari 2010.</p> <p>Pelibat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Andi Rais dari tim pengacara Ibnu Subiyanto. <p>Keterlibatannya yakni memberikan pembelaan terhadap vonis yang dijatuhkan. Andi Rais langsung mengajukan banding atas vonis tersebut dan mengaku</p>	<p>Tema berita yang diangkat yakni tentang jalannya sidang putusan yang telah menjatuhkan vonis kepada Ibnu Subiyanto selama 4 tahun, dalam tema pertama ini dijelaskan mengenai dasar – dasar putusan oleh Majelis Hakim. Tema ini ada di paragraf lead.</p> <p>Tema yang kedua yakni mengenai tim pengacara Ibnu Subiyanto yang keberatan atas vonis yang dijatuhkan kemudian mengajukan banding atas putusan tersebut. Tema ini ada dalam paragraf sepuluh hingga akhir.</p>	<p>Judul <i>headline</i>: " Ibnu divonis 4 tahun" <i>Lead</i>: " Bupati Sleman non-aktif Ibnu Subiyanto, yang menjadi terdakwa korupsi.." <i>Lead</i> ditulis dengan gaya ringkasan (<i>summary lead</i>).</p>	<p>Wartawan menggunakan kata kata 'akhirnya' menekankan pada setelah sekian lama proses hukum yang dilalui Ibnu Subiyanto, hasil sidang putusan berupa vonis inilah yang selama ini dinantikan.</p> <p>Unsur gratis berupa kronologi kasus buku ajar Sleman 2004 yang dijalani oleh Ibnu Subiyanto dan vonis terdakwa kasus buku ajar yang lain selain Ibnu Subiyanto. Adanya penekanan pada panjangnya proses hukum beserta persidangan yang dilalui oleh Ibnu Subiyanto dan dengan jatuhnya vonis terhadap Ibnu Subiyanto maka seolah penantian dalam proses yang panjang tersebut telah selesai.</p>

<p>tidak puas dengan hasil sidang.</p> <p>Pelantun:</p> <ul style="list-style-type: none"> Herry Supriyono, Dahlan Siagian, Putut Setiono, Udjianti, dan Kadarisman selaku tim Majelis Hakim. <p>Keterlibatan yakni memberikan keterangan beserta alasan penjatuhan vonis terhadap Ibnu Subiyanto, meskipun diantara tim Majelis Hakim pun terdapat perbedaan pendapat, namun sebagian besar Majelis Hakim memutuskan bahwa Ibnu Subiyanto terbukti bersalah dalam kasus ini. <ul style="list-style-type: none"> Tri Wahyu selaku direktur ICM (<i>Indonesian Court Monitoring</i>). <p>Keterlibatannya yakni selain memantau persidangan yakni memberikan tanggapan</p> </p>			<p>Foto yang digunakan yakni dalam foto tersebut Ibnu Subiyanto terlihat duduk dalam kursi terdakwa dalam posisi bersandar dan dengan raut wajah yang terlihat lemas, dan ekspresi wajah yang terlihat sedih dan kecewa.</p>
---	---	--	--

<p>mengenal jalannya sidang putusan pada hari itu. Ia berpendapat bahwa Ibnu Subiyanto telah benar terbukti bersalah dalam kasus korupsi buku ajar Sleman 2004.</p>			
<p>Hasil sidang putusan yang telah menetapkan Ibnu Subiyanto telah bersalah dalam kasus korupsi pengadaan buku ajar Sleman 2004. Ibnu telah diputuskan bersalah karena terbukti menyalah gunakan wewenang dan sehingga menyebabkan kerugian negara dan posisi Ibnu selaku Bupati seharusnya yang memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat.</p>	<p>Adanya penekanan pada jatuhnya vonis terhadap Ibnu Subiyanto yang telah dinantikan, hal tersebut terlihat dengan pemakaian kata 'akhirnya' dan unsur gratis berupa kronologi kasus korupsi buku ajar Sleman yang berawal dari tahun 2004.</p>		
<p>Proses hukum yang lama yang telah dilalui oleh Ibnu Subiyanto dalam kasus korupsi buku ajar Sleman kini telah mencapai akhir yakni Ibnu Subiyanto telah diputuskan bersalah dan dengan penjatuhan vonis penjara selama 4 tahun dan denda Rp 200 juta rupiah. Vonis ini merupakan yang selama ini ditunggu – tunggu, meskipun hukuman ini dinilai masih terlalu ringan untuk kasus korupsi.</p>			

Analisa peristiwa tentang sidang lanjutan tuntutan kasus pengadaan buku ajar Sleman 2004 di surat kabar harian, Harian Jogja tanggal 10 Desember 2009, dengan judul "Ibnu dituntut 6 tahun"

SKRIP	TEMATIS	SINTAKSIS	RETORIS
<p>Harian Jogja mengangkat peristiwa tentang jalannya sidang lanjutan kasus korupsi buku ajar Sleman 2004 di Pengadilan Negeri Sleman pada tanggal 9 Desember 2009, kali ini Ibnu dituntut 6 tahun penjara dan denda Rp500 juta oleh tim Jaksa Penuntut Umum (JPU).</p> <p>Pelibat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • RM Setyohardjo selaku tim pengacara Ibnu Subiyanto. <p>Keterlibatannya untuk memberikan pembelaan terhadap berbagai macam dakwaan yang ditunjukkan kepada Ibnu Subiyanto dan mengaku keberatan atas dakwaan yang ditunjukkan kepada</p>	<p>Tema berita yang diangkat yakni tentang jalannya sidang lanjutan kasus buku ajar Sleman 2004 yakni membacakan tuntutan terhadap Ibnu Subiyanto. Pada berita kali ini hanya terdapat satu bagian tema besar.</p>	<p>Judul <i>headline</i>: "Ibnu dituntut 6 tahun"</p> <p><i>Lead</i>: "Bupati Sleman non-aktif, Ibnu Subiyanto, nampaknya sulit untuk lolos..."</p> <p><i>lead</i> yang digunakan masuk dalam kategori <i>lead</i> dengan gaya bercerita (<i>narrative lead</i>).</p>	<p>Wartawan menggunakan kata 'nampaknya sulit untuk lolos' untuk menekankan bahwa Ibnu Subiyanto berada dalam kondisi yang sudah tidak mungkin terbebas dari tuntutan yang diajukan.</p> <p>Wartawan menggunakan cara penulisan paragraf secara deskriptif seperti yang terdapat pada paragraf 4 dan 5, hal ini untuk menggambarkan menggambarkan kondisi Ibnu Subiyanto saat persidangan.</p> <p>Wartawan juga menyatakan gambar tabel mengenai Bupati / Mantan Bupati yang terjerat kasus korupsi, untuk menekankan korupsi yang dilakukan oleh pejabat daerah setingkat Bupati sudah banyak terjadi di daerah DIY dan</p>

<p>pihaknya serta menyatakan bahwa dakwaan yang dibacakan kabur dan banyak hal yang tidak terungkap di pengadilan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dadang Darusalam selaku Ketua tim JPU. Keterlibatannya untuk mengajukan dakwaan terhadap Ibnu Subiyanto yakni hukuman penjara selama 6 tahun dan denda material sebanyak Rp500 juta. <p>Pelantun:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tri Wahyu selaku Ketua <i>Indonesian Court Monitoring</i> (ICM). Keterlibatannya untuk memberikan tanggapan atas persidangan, biaya beranggapan bahwa dakwaan terhadap Ibnu Subiyanto sebaiknya ditindak lanjuti dan beliau berharap supaya Ibnu 			<p>sekitarnya. Namun, kasus korupsi Ibnu Subiyanto merupakan kasus korupsi dengan total kerugian yang paling besar dibandingkan yang lainnya.</p>
---	---	--	---

<p>tidak dibebaskan begitu saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Heri Supriyono selaku Ketua Majelis Hakim. Keterlibatannya memimpin tuntutan yang berjalan pada hari itu dan memberitahukan bahwa sidang lanjutan akan berjalan pada tanggal 23 Desember 2009 yakni sedang pembelaan. 			
<p>Ibnu Subiyanto dituntut hukuman penjara selama 6 tahun dan denda materi Rp500 juta. Dalam sidang tuntutan tersebut juga disebutkan bahwa Ibnu Subiyanto terbukti bersalah sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat (1) Jo Pasal 18 Undang – undang No. 31/1999 yang telah diubah dan ditambah dengan Undang – undang No. 20/2001 Jo Pasal 55 ayat (1) ke – 1 Jo pasal 64 ayat (1) KUHP dalam Dakwaan Primair.</p>	<p>Adanya penekanan pada Ibnu Subiyanto bersalah dalam kasus buku ajar ini dan sulit untuk dapat terbebas dari tuntutan yang didakwakan kepadanya. Hal ini terbukti dari beberapa pilihan kata yang digunakan oleh wartawan.</p>		
<p>Harian Jogja ingin menekankan bahwa Ibnu Subiyanto bersalah dalam kasus korupsi buku ajar Sleman 2004 ini. Bahkan, peran Ibnu Subiyanto dalam hal pengadaan buku sangat besar. Harian Jogja juga ingin menekankan bahwa sebaiknya Majelis Hakim lebih cermat dalam menjatuhkan hukuman, jangan sampai Ibnu Subiyanto terbebas dari kasus ini. Melihat dakwaan yang dibacakan cukup beralasan.</p>			